

AL-'ILMU

Berilmu Sebelum Berkata & Beramal

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَ مَنْ وَالَاهُ، وَبَعْدُ:

Baktiku Untuk AYAH Dan BUNDA

➤ MENGURAI MAKNA BERBAKTI KEPADA ORANG TUA

Birru walidain termasuk kata-kata populer. Sebuah kata yang tidak asing dalam kamus seorang muslim. Tapi belum tentu yang populer itu dipahami semua orang, boleh jadi banyak yang belum mengerti apa makna dan hakikat birru walidain. Sama halnya dengan syirik, siapa tidak pernah mendengar kalimat ini? Semua pasti pernah mendengar. Tapi nyatanya, masih saja kesyirikan belum dimengerti mayoritas manusia. Akibatnya, banyak manusia terus menerus terjerumus dalam jerat-jerat kesyirikan yang dipancarkan Iblis dan bala tentaranya, *na'udzu billah*.

Maka memang benar, menuntut ilmu dari Al-Quran dan hadits adalah perkara yang tidak bisa ditawar-tawar selalu diupayakan hingga akhir hayat, agar hidup senantiasa terbimbing.

Imam Ahmad berkata, "Hajat manusia kepada makan hanya sekali atau dua kali dalam sehari, adapun hajat manusia kepada ilmu sebanyak hembusan nafas." Yakni, dari lahir hingga mati.

✓ Makna Birru Walidain

Al-Birru dalam kamus bahasa Arab dimaknai dengan Ash-Shidq (kejujuran), Ath-Tha'ah (ketaatan), atau bisa pula bermakna menyambung. *Walidain* sendiri artinya dua orang tua, bapak dan ibu.

Jadi, kurang lebihnya birru walidain adalah kejujuran

Jangan dibaca saat Adzan berkumandang atau Khatib sedang Khutbah!

seorang anak dalam menaati kedua orang tuanya dalam perkara yang makruf dan upayanya yang terus-menerus untuk menyambung hubungan dengan keduanya dengan segala macam bentuk kebaikan, baik ucapan maupun perbuatan.

✓ Dua Pilar Birrul Walidain

Agar tergolong sebagai orang yang berbakti kepada kedua orang tua, ada dua pokok penting yang harus ditegakkan.

Pertama: Berbuat baik kepada kedua orang tua dengan berbagai kebaikan baik ucapan atau perbuatan. Sebagaimana ditunjukkan dalam firman Allah:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.” [Q.S. Al-Isra’:23]

Kedua: Tidak menyakiti atau menimpakan mudarat kepada keduanya, baik secara langsung atau tidak, ucapan atau perbuatan. Hal ini ditunjukkan dalam firman Allah *subhanahu wa ta’ala*:

فَلَا تَقُلْنَ لَهُمَا آفٍ وَلَا تَنْهَرَهُمَا

“Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah kamu membentak mereka.” [Q.S. Al-Isra’:23]

Kebaikan yang harus kita upayakan untuk kedua orang tua, demikian pula kejelekan yang harus kita tinggalkan sangat banyak dan sukar untuk dibatasi. Namun demikian, ada baiknya dalam kesempatan ini kami sebutkan beberapa adab yang seharusnya kita lakukan kepada kedua orang tua, dan beberapa hal buruk yang seharusnya kita tinggalkan, sebagai nasihat dan koreksi diri. Semoga Allah selalu membimbing kita.

Di antara adab-adab kepada kedua orang tua adalah:

1. Selalu menyambut orang tua dengan wajah berseri, senyum, penuh kebahagiaan dan tidak bermuka masam.
2. Memenuhi panggilannya tanpa ada kebencian dan rasa keberatan.

3. Lembut dalam bertutur kata kepada keduanya, tidak berbicara dengan nada yang tinggi apalagi kata-kata yang kasar dan kotor.
4. Melaksanakan perintah-perintah keduanya selama bukan maksiat kepada Allah.
5. Menghormati keduanya, tidak menyombongkan diri atau menganggap diri lebih dari keduanya
6. Berupaya melakukan segala sesuatu yang mendatangkan kebahagiaan keduanya baik dalam bentuk ucapan atau perbuatan.
7. Menyertai keduanya dalam kehidupan dengan makruf.
8. Meminta keduanya untuk mendoakannya.
9. Selalu mendoakan keduanya agar mendapatkan ampunan dan rahmat.
10. Memberikan nasihat kepada keduanya jika terjatuh kepada perkara yang Allah murkai dengan penuh kelembutan dan kehati-hatian.
11. Jangan memanggil keduanya hanya dengan namanya, namun panggilah dengan panggilan yang disukai yang dengan itu keduanya berbahagia.
12. Berupaya tidak duduk atau berjalan sebelum keduanya duduk dan berjalan.
13. Berupaya tidak mendahului keduanya dalam makan dan minum.
14. Memaafkan dan melupakan kesalahan-kesalahan kedua orang tua terkait dengan hak-hak kita.
15. Bersegera meminta maaf kepada keduanya jika terjadi kedurhakaan dari diri kita.

Demikian beberapa perkara yang harus kita jaga dan perhatikan dalam bergaul dengan kedua orang tua kita.

➤ **KEUTAMAAN BAKTI KEPADA ORANG TUA**

✓ **Apa keutamaan birrul walidain?**

Sahabat Tashfiah semoga Allah merahmati kita semua. Birrul walidain memiliki banyak keutamaan dan kebaikan di dunia dan di akhirat.

Di antara keutamaannya, birrul walidain adalah wasiat Allah Rabbul 'alamin.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman yang artinya, “Dan Kami wasiatkan (perintahkan) kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya.” [Q.S. Luqman: 14]

Birrul walidain adalah sifat kaum mukminin, bahkan inilah sifat para Nabi dan Rasul.

Coba perhatikan bagaimana Allah kisahkan Nabi Yahya bin Zakariya, Allah *-subhanahu wa ta'ala-* menyenjungnya dengan sifat ini. Allah berfirman yang artinya, “Dan (Yahya) banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.” [Q.S. Maryam: 14]

Demikian pula Isa bin Maryam *'alaihi salam*. Beliau sosok Rasul yang sangat berbakti pada Ibundanya, Maryam. Allah berfirman mengisahkan ucapan Isa,

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا. وَبَرًّا بِوَالِدَيْتِي ..

“Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku...” [Q.S. Maryam: 31-32]

Tidak kalah hebatnya dari dua keutamaan di atas, **Birrul walidain** adalah sebab keridhaan Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Dalam sebuah hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ

“Ridha Allah tergantung kepada ridha orang tua.” [H.R. Tirmidzi. Dari Abdullah Ibnu 'Amr al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*. Hadits ini shahih menurut Ibnu Hibban dan Hakim].

Betapa bahagianya ketika seorang telah meraih ridha Allah. Sungguh segala kebaikan dunia dan akherat akan dia gapai, dengan keridhaan Allah *-subhanahu wa ta'ala-*.

Di antara keutamaan lainnya, **birrul walidain** adalah amalan yang Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebutkan sebelum jihad fi sabilillah. Ya, lebih utama dari jihad fi sabilillah.

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* mengatakan -sebagaimana dalam riwayat Shahih Al-Bukhari dan Muslim-, "Aku bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* 'Amalan apakah yang paling utama?' Beliau mengatakan, '*Shalat pada waktunya.*' Aku bertanya kembali, 'Kemudian apa setelahnya?' Beliau menjawab, '*Birrul walidain.*' lalu aku bertanya, 'Kemudian apa lagi wahai Rasulullah?' Beliau mengatakan, '*Jihad fi sabilillah.*'"

Allahu akbar!!

Di antara keutamaannya, birrul walidain adalah pintu yang sangat lebar bagi seseorang untuk masuk ke dalam surga. Dan sungguh kerugian yang besar manakala seorang sempat menjumpai kedua orangtuanya dan berkesempatan berbakti kepada keduanya atau salah seorang dari keduanya namun ia tidak mampu meraih surga.

Sebagaimana Jibril -*'alaihissalam*- pernah berdoa, "Celaka seseorang yang mendapatkan kedua orang tuanya atau salah satu keduanya di masa tua namun dia tidak bisa masuk dalam surga." Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* kemudian mengaminkan doa Jibril -*'alaihissalam*-.

Birrul walidain sangat banyak keutamaannya, sehingga tidak heran ketika Allah *subhanahu wa ta'ala* menyebutkan hak kedua orang tua beriringan dengan hak Allah *subhanahu wa ta'ala*. Seperti dalam firman-Nya yang artinya, "*Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.*" [Q.S. Al Isra : 23]

Demikian pula dalam firman-Nya yang artinya, "*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.*" [Q.S. An Nisa: 36].

Tidak lupa, di antara keutamaan birrul walidain, Allah akan memudahkan urusannya dan dimudahkan mendapatkan jalan keluar di saat problematika menimpa.

Dalam Shahih Al-Bukhari dan Muslim Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah mengabarkan sebuah kisah tentang tiga orang Bani Israil yang terperangkap dalam sebuah gua. Salah seorang di antara mereka adalah seorang yang sangat berbakti kepada kedua orang tua. Di saat kesempitan, ia pun berdoa kepada-Nya. Doanya terkabul dengan sebab birrul walidain, Allah bantu mereka di kala sempit. Allah geser batu besar yang menutup mulut gua.

Bukti-bukti nyata dalam kehidupan banyak kita jumpai. Allah muliakan mereka yang berbakti kepada kedua orang tua, sebaliknya Allah timpakan kejelekan bagi mereka yang durhaka kepada keduanya.

Saudara, mampukah kita berbakti kepada kedua orang tua? semoga Allah *-subhanahu wa ta'ala-* senantiasa memberikan taufik-Nya kepada kita. Amin.

➤ **BERBAKTI KEPADA ORANG TUA SETELAH TIADA**

Masalah ini sangat penting. Birrul walidain bukan hanya ketika keduanya masih hidup. Bahkan tetap berlanjut setelah keduanya tiada. Ada di antara kita yang mungkin dahulu kurang baik dalam bergaul dengan kedua orang tua, hingga ajal menjemput. Berbagai kesedihan mengganggu pikiran. Kenapa dahulu aku tidak berbakti? Adakah tersisa kesempatan untuk aku berbakti kepada keduanya? Satu pertanyaan penting yang harus terjawab.

Abu Dawud As-Sijistani meriwayatkan sebuah hadits dalam As-Sunan dari sahabat Abu Usaid Malik bin Rabi'ah As-Sa'idi *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata, "Suatu saat ketika kami bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Datanglah seorang lelaki dari Bani Salamah bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah masih tersisa bagiku bakti kepada kedua orang tuaku sesudah keduanya wafat?'"

Rasulullah bersabda, 'Ya, doakanlah keduanya, mohonkan ampun untuk keduanya, tunaikan janji-janji keduanya,

sambunglah rahim yang tidak mungkin tersambung kecuali dengan keduanya dan muliakanlah teman karib keduanya.”

[H.R. Abu Dawud, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam Shahihnya. Hadits ini dinyatakan lemah oleh Syaikh Al-Albani dalam Dha'if Al-Adab Al-Mufrad]

✓ **Betapa Indah Islam ini.**

Ternyata, masih ada kesempatan bagi seorang anak untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Membalas sebagian kebaikan mereka meskipun keduanya telah tiada. Ternyata, masih ada kesempatan bagi sang durhaka untuk mencoba memperbaiki diri menggapai kasih sayang Rabbul 'alamin.

Caranya, segeralah bertobat kepada Allah atas kedurhakaan yang dulu kamu lakukan kepada kedua orang tuamu di masa hidupnya. Kemudian banyaklah mendoakan kedua orang tuamu dan mohonkan ampun untuk keduanya. Sungguh, doa-doa dan istighfar sangat bermanfaat bagi seseorang di alam barzakh, alam kubur.

Dalam hadits Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengabarkan di antara amalan yang tidak terputus setelah kematian adalah anak shalih yang selalu mendoakan kedua orang tuanya.

Berbaktilah kepada kedua orang tuamu yang telah meninggal dengan menunaikan janji-janji keduanya, menunaikan wasiat dan hutang-hutangnya. Ya.. barangkali ada hutang-hutang kedua orang tua yang belum terselesaikan, ada janji-janji dan wasiat yang harus ditunaikan, sungguh ketika sang anak berupaya menyelesaikannya hal itu sangat bermanfaat bagi keduanya.

Berbakti pula dengan engkau menyambung kerabat kedua orang tuamu, saudara-saudara kedua orang tuamu, yakni paman dan bibimu serta kerabat lain, sambunglah hubungan dengan mereka, berbuat baiklah dengan kerabat kedua orang tuamu. Termasuk yang dapat engkau lakukan, muliakanlah kawan karib kedua orang tuamu. Ini juga bentuk birrul walidain setelah keduanya meninggal.

Ada satu kisah yang patut kita renungkan. Suatu hari yang cukup panas, Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhuma* menunggang seekor keledai di jalan-jalan Kota Makkah dengan serban di kepala.

Di tengah jalan, Ibnu Umar berpapasan dengan seorang Arab desa, sepertinya beliau mengenalnya. Beliau pun bertanya, "Bukankah engkau Fulan bin Fulan?"

"Iya." jawab Badui tersebut.

Begitu mendengar jawaban, Ibnu Umar segera melepas serbannya, ia hadiahkan serban beserta keledai yang dikendarainya.

Kejadian yang cukup mengherankan. Hingga sahabat-sahabat Ibnu Umar berkata, "Semoga Allah mengampunimu wahai Ibnu Umar, kenapa engkau berikan segala hajatmu kepadanya?"

Ibnu Umar berkata, "Sungguh dia adalah teman ayahku."

Demikianlah sahabat dalam mengamalkan ilmu yang mereka dapatkan dari Baginda Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*, demikian pula contoh generasi terbaik dalam berbakti kepada kedua orang tua.

[Penulis: Al Ustadz Rijal bin Isnaini, Lc -hafizhahullah-]

Sumber:

- ✓ <http://tashfiah.com/mengurai-makna-berbakti-kepada-orang-tua/>
- ✓ <http://tashfiah.com/keutamaan-bakti-kepada-orang-tua/>
- ✓ <http://tashfiah.com/berbakti-kepada-orang-tua-setelah-tiada/>

وَاللَّهُ تَعَالَى أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Diterbitkan oleh: Pondok Pesantren Minhajus Sunnah Kendari
Jl. Kijang (Perumnas Poasia) Kelurahan Rahandouna.

Penasihat: Al-Ustadz Hasan bin Rosyid, Lc حَفَظَهُ اللهُ

Kritik dan saran hubungi: 0852 4185 5585

Berlangganan hubungi: 0813 3963 3856

Website: www.ahlussunnahkendari.com

Join Channel Telegram: <https://telegram.me/salafykendari>

Harap disimpan di tempat yang layak, karena di dalamnya terdapat ayat Al-Qur'an dan Hadits!!

Berikan kesempatan kepada yang lain untuk membaca buletin ini !!